



EDUCHILD

JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Prodi PIAUD

**IMPLEMENTASI MODEL *BLENDED LEARNING* PADA MATA
PELAJARAN IPS DI SD INPRES 12/79 MACANANG**

Fitrya Ali Imran¹, Syahriana²

email: fitriyaaliimran@gmail.com¹, syahrianaputrii07@gmail.com²,
Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah IAIN Bone/ Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah
IAIN Bone

Abstrak

This paper discusses "Implementation of the Blended Learning Model in Social Studies Subjects at SD Inpres 12/79 Macanang". There are two sub-problems studied in this thesis, namely the implementation of the Blended Learning model in social studies subjects and the obstacles encountered in implementing the Blended Learning model in social studies subjects at SD Inpres 12/79 Macanang. To obtain answers to these problems, the authors used qualitative research with a type of phenomenology. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis technique used is data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The research results show that; 1) the implementation of the Blended Learning model for social studies subjects at SD Inpres 12/79 Macanang is carried out in three stages, namely the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage. 2) the obstacles encountered in implementing the Blended Learning model in social studies subjects at SD Inpres 12/79 Macanang, namely the use of internet data, sometimes there are students who cannot afford to buy internet data so that learning is carried out hampered and there are still students who do not have the the name is a cellphone or cell phone which is also an obstacle for students and educators in online learning. Meanwhile, in face-to-face learning, sometimes there are students who forget about health protocols, such as forgetting to wear masks.

Keywords: *social study subjects, blended learning, elementary school*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Wahyuddin dkk, 2009). Pendidikan saat ini sangat penting peranannya untuk melahirkan peserta didik yang mampu menghadapi tantangan berat dalam menghadapi kemajuan Zaman di era global, karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan saat. Para pendidik memberikan materi pelajaran yang masuk dalam ruang lingkup pendidikan kepada peserta didik melalui sebuah pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas.

Pendidikan merupakan salah satu yang bertanggung jawab besar dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul, karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan. Terkait dengan tanggung jawab pendidikan tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain dengan interdispliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi antropologi, dan pendidikan (Surahman & Mukminin, 2017) . Karena itu, IPS dapat dikatakan sebagai studi mengenai perpaduan antara ilmu-ilmu dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan kajian tentang kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

Sejak bulan Maret Tahun 2020 para guru tidak dapat memberikan pembelajaran secara langsung di sekolah dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* mengharuskan pesera didik belajar di rumah masing-masing. Pembelajaran akhirnya dilaksanakan dalam jaringan (daring) dan memberikan tambahan penjelasan materi sesuai dengan yang ada pada buku peserta didik dan memberikan tambahan tugas kepada peserta didik. Namun di tahun ini

pembelajaran daring (*online*) hanya dilakukan 50 persen dan pembelajaran tatap muka (*face to face*) 50 persen, dengan itu proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *blended learning* yaitu penggabungan antara pembelajaran daring (*online*) dan pembelajaran tatap muka (*face to face*).

Blended learning menurut Husamah (2014) merupakan menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka di kelas, *Blended learning* akan membantu pengalaman kelas dengan mengembangkan inovasi teknologi dan komunikasi. Pesatnya perkembangan teknologi ini menuntut kita agar tetap tanggap dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi canggih sebagai alat komunikasi, teknologi akan selalu berkembang dengan cepat dan dapat mempengaruhi cara belajar siswa untuk mengakses segala kebutuhan dapat menggunakan *Handphone*, kita dapat mengakses berbagai layanan aplikasi yang tersedia untuk mengirimkan pesan atau membagikan informasi.

Hal ini *Blended learning* merupakan suatu solusi yang tepat untuk melaksanakan proses pembelajaran di sekolah di mana tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran namun juga gaya belajar peserta didik. Saat ini, *Blended learning* merupakan pembelajaran yang baik digunakan pada masa transisi menuju keadaan normal, proses pembelajaran ini dianggap efektif untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa pandemi seperti yang terjadi saat ini. Pendidik dan peserta didik dapat lebih mudah berkomunikasi dan melaksanakan proses pembelajaran, pendidik dengan mudah menyampaikan materi pembelajaran dimana dan kapan saja, pembelajaran luring maupun daring yang saling melengkapi menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, meningkatkan aksesibilitas, dan pembelajaran menjadi luwes, tidak kaku (Taufik, 2020).

Adapun alasan penulis melakukan penelitian di SD Inpres 12/79 Macanang yaitu penggunaan model *Blended learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran daring atau *online* dan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Pembelajaran yang daring atau jarak jauh yang memanfaatkan teknologi

internet atau pembelajaran yang menggunakan beberapa media aplikasi dalam proses pembelajaran seperti aplikasi Zoom meeting dan *WhatsApp*. Namun penggunaan media aplikasi Zoom Meeting membutuhkan akses jaringan internet yang kuat dan kuota data jaringan yang cukup besar sehingga memberatkan peserta didik, untuk itu ada salah satu media aplikasi yang mudah, murah dan instan digunakan adalah aplikasi *WhatsApp* yang dapat menyediakan kelas online melalui fitur grup chat. Fitur tersebut memungkinkan beberapa atau banyak pengguna *WhatsApp* dalam satu ruangan sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Diharapkan dimasa pandemi saat ini sehingga para pendidik atau guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara daring (*online*) dan begitupun dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*) yang dapat dilaksanakan disaat bersamaan. Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan diatas yaitu Implementasi Model *Blended learning* pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang.

METODE

Pada dasarnya penelitian adalah kegiatan untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji suatu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian harus didasarkan pada penyelidikan dan pengumpulan data dengan analisa yang logis untuk tujuan tertentu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan dengan jenis fenomenologi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif menggunakan metode argumentasi sebagai metode utama untuk menarik simpulan penelitian. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 12/79 Macanang yang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Lokasi ini dipilih peneliti berdasarkan observasi awal, dalam pengamatan peneliti terlihat para guru ataupun tenaga pendidik di dalam proses pembelajaran yang dilakukan yaitu menggabungkan pembelajaran daring (*online*) dan pembelajaran tatap muka (*face to face*), dimana pembelajaran daring memanfaatkan aplikasi *WhatsApp* atau model

Blended Learning di masa pandemik Covid-19 sehingga mengharuskan para guru atau pendidik melakukan pembelajaran dengan menggabungkan dua model pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dokumentasi, Observasi, Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif dan analisis isi (*conten analysis*). Analisis isi harus bersifat objektif dan pendekatan yang dilakukan dalam menganalisis data adalah pendekatan yang sistematis serta diharapkan hasil analisis yang telah dilakukan mengarah pada pemberian sumbangan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik di SD Inpres 12/79 Macanang diperoleh beberapa hasil terkait implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS. Untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS, informasi yang diperoleh pada hasil penelitian ini akan diuraikan kedalam dua bagian, yakni implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS.

Hasil Penelitian

Implementasi Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang

Implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien digunakan pada saat ini serta meningkatkan aksesibilitas dengan adanya *Blended Learning* maka peserta didik dapat belajar dengan mudah dalam mengakses materi pembelajaran. Model *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua pembelajaran yaitu pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring atau (*online*). Pembelajaran daring (*online*) yaitu

pembelajaran dengan tidak melakukan tatap muka yang memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *WhatsApp*. Penerapan aplikasi *WhatsApp* melalui *group* sangat membantu peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran di SD Inpres 12/79 Macanang. Penerapan aplikasi tersebut dalam proses pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap perencanaan

Tahap awal perencanaan sangat diperhatikan, sebab pada tahap ini akan menentukan akan dibawa kemana pembelajaran dan menentukan apa saja tujuan yang dapat diraih dari pembelajaran ini. Seperti halnya di SD Inpres 12/79 Macanang dalam menentukan tahap perencanaan terdapat pertimbangan tertentu. Salah satunya dari segi latar belakang dipilihnya suatu metode dalam lembaga, hal ini selaras dengan argumen yang dilontarkan oleh Ibu Hj. sitti Aman, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SD Inpres 12/79 Macanang yakni, “Selama masa pandemi ini proses pembelajaran disesuaikan dengan intruksi pemerintah, yaitu melalui pembelajaran daring dan tatap muka”.

Dalam tahap perencanaan, akan kebijakan mengenai penggunaan model *Blended Learning* sangat diperlukan. Berikut pernyataan yang diungkapkan oleh IbuHj. sitti Aman, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah di SD Inpres 12/79 Macanang, “Tanggapan saya mengenai kebijakan dalam menggunakan model *Blended Learning*, ya sangat cocok digunakan di masa pandemik saat ini apalagi adanya covid-19 sehingga mengharuskan beberapa sekolah termasuk di SD Inpres 12/79 Macanang menggunakan kebijakan tersebut”.

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan mengenai kebijakan penggunaan model *Blended Learning*, penggunaan model tersebut

sangat cocok digunakan di SD Inpres 12/79 Macanang saat ini akan masa pandemi yang mulai masuk di zona kuning, namun tetap mamatuhi protokol kesehatan.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam sebuah model pembelajaran haruslah terdapat langkah atau tahapan dalam melakukan proses pembelajaran. model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran khususnya di mata pelajaran IPS dan terdiri dari pembelajaran tatap muka dan daring atau *online*. Dalam pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan dari perencanaan yang telah dibuat.

Pembelajaran Online

Pembelajaran daring atau *online* merupakan pembelajaran yang tidak melakukan tatap muka anantara guru dengan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah satu pembelajaran telah tersusun dengan rapi oleh pendidik sebelum mulai membimbing peserta didik, mengenai pembelajaran *online* yang dilakukakn pendidik saat ini umumnya sama dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan sebelum masa pandemi diantaranya berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Andi Normalia, S.Pd, selaku wali kelas V B SD Inpres 12/79 Macanang:

Kalau secara pribadi, saya kasih pembelajaran *online* itu anak-anak digilir antara kelompok satu dan kelompok dua. Untuk kelompok dua pembelajaran secara *online* materi pemebelajaran saya berikan terlebih dahulu kemudian anak-anak mengerjakan di rumah dan dikirim melalui aplikasi *WhatsApp*.

Berikut merupakan langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik secara *online* di Kelas IV A SD Inpes 12/79 Macanang: Pendahuluan, Inti, Penutup. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat diketahui model pembelajaran ini terlaksana secara bertahap

yaitu tahapan-tahapan yang dilakukan terlaksana melalui dua metode pembelajaran yakni pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring atau *online*. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Erni, S.Pd selaku wali kelas V A SD Inpres 12/79 Macanang bahwa, “bahwa tahapan yang dilakukan dalam penggunaan model tersebut sangat baik digunakan saat baik itu melalui daring maupun luring”.

Meskipun menggunakan model pembelajaran *online* dan *offline* tahap-tahap yang digunakan oleh pendidik tidak jauh berbeda dengan proses pembelajaran sebelum adanya pandemi. Untuk pembelajaran *online* pendidik atau guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Hal ini senada yang diungkapkan Ibu Jumrah, S.Pd selaku wali kelas IV A SD Inpes 12/79 Macanang bahwa, “Dalam tahapan daring maupun luring dipersiapkan jauh hari, dengan persiapan yang saya lakukan mulai dari Kurikulum darurat, Silabus maupun RPP yang sangat baik digunakan di masa pandemi ini”.

3. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap pembelajaran tingkat akhir yang akan mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dan seberapa jauh perkembangan model pembelajaran yang diterapkan sehingga dapat dijadikan pedoman untuk menemukan langkah selanjutnya. Dengan evaluasi pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. Mengingat juga kita di era pandemi dan menerapkan model *Blended Learning*, pembelajaran yang masih terbilang baru di Indonesia.

Guru melakukan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran ada beberapa aspek yang dilakukan oleh pendidik. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Erni, S.Pd, selaku wali

kelas V A SD Inpres 12/79 Macanang bahwa, “kalau mengenai evaluasi itu selesai kita belajar pasti kita evaluasi itu mulai dari pembelajaran awal hingga akhir dicari evaluasinya atau kesimpulannya, baik itu guru maupun dari siswanya”. Dalam tahapan ini ada dua sub yang dilakukan yaitu, meliputi Evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran. yaitu meliputi Pemberian tugas atau ulangan dan penilaian.

Hambatan yang dihadapi dalam Mengimplementasikan Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpes 12/79 Macanang

Hambatan atau kendala dalam semua model pembelajaran pasti ada, tidak terkecuali model pembelajaran yang peneliti teliti yaitu tentang *Blended Learning*. Jika dijabarkan terkait kendala berarti hal yang menghalangi jalannya pembelajaran secara *Blended*, dalam hal ini kaitannya dengan salah satu komponen *Blended Learning*, ialah pembelajaran *online*, karena dalam pembelajaran secara *Blended*, dibutuhkan media yang mendukung, jika salah satunya tidak mendukung maka akan sulit berhasil dalam pembelajaran atau mungkin akan susah tercapai tujuan pembelajaran.

1. Kesulitan guru dalam memberikan penilaian

Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, penilaian yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran secara *online* guru kesulitan dalam memberikan penilaian kepada siswa dikarenakan jarak siswa dengan guru yang tidak memungkinkan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan bisa saja guru dapat dengan mudah memberikan penilaian sedangkan sikap inilah yang menjadi hambatan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran tersebut, apalagi keadaan yang tidak memungkinkan untuk selalu memantau siswa secara jarak jauh dalam melangsungkan pembelajaran.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Erni, S.Pd, selaku wali kelas V ASD Inpres 12/79 Macanang bahwa:

Setiap selesai belajar saya melakukan penilaian yaitu ada tiga yakni penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, namun yang sulit itu penilaian sikap kami nda bisa di terkap bagaimana orang yang ada di rumahnya, tugas yang difoto saja sehingga sisiwa kita tidak tau apa yang sedang mereka lakukan selama pembelajaran.

2. Koneksi internet

Hal ini banyak dikeluhkan terkait kendala yaitu masalah koneksi internet, karena memang internet hal yang sangat penting dalam melakukan pembelajaran secara *Blended* ini, dalam wawancara yang penulis lakukan kepada pendidik dan peserta didik, pendapat mereka sependapat bahwa menjadikan koneksi internet menjadi suatu kendala dalam pembelajaran *online*. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Jumrah selaku wali kelas IV A SD Inpres 12/79 Macanang: “iya, ini terkadang ada juga siswa yang kurang mampu untuk membeli data internet sehingga terkendala dalam mengirim tugas yang diberikan”.

Pembahasan

Dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di masa pandemi *covid-19*, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dimasa pandemi saat ini. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa SD Inpres 12/79 Macanang salah satunya di kelas IV A telah menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Hal ini dapat dilihat dari implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS di kelas IV A dan hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model ini.

Implementasi Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang

Implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS yaitu pembelajaran yang efektif dan efisien digunakan pada saat ini serta

meningkatkan aksesibilitas dengan adanya *Blended Learning* maka peserta didik dapat belajar dengan mudah dalam mengakses materi pembelajaran. Secara umum model pembelajaran *Blended Learning* adalah pembelajaran kombinasi, sehingga siswa akan mendapatkan pengalaman pembelajaran *online* yang dapat diakses kapanpun dan pengalaman belajar tatap muka yang terhubung secara langsung dengan guru. Dengan ini menurut Zakiah Mawahdah *Blended Learning* adalah perencanaan atau pendekatan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran langsung dengan pembelajaran secara *online* yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan tujuan siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran namun siswa juga menguasai teknologi yang didapatkan dari pengalaman belajar dengan model ini (Mawahdah, 2021).

Implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan di kelas IV A pada masa pandemi *covid-19*. Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di kelas IV A bertujuan memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama pandemi *covid-19* dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Husamah “*blended learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif dan oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka” (Husamah, 2013).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa penerapan model *Blended Learning* di kelas IV A telah mencakup semua komponen dalam pembelajaran *Blended Learning* yaitu pembelajaran *online* yang dilakukan dengan menggunakan media *online* seperti *WhatsApp*. Sedangkan komponen tatap muka dilakukan untuk pendalaman materi apabila masih ada materi yang belum dipahami pada pembelajaran *online*.

Hambatan yang dihadapi dalam Mengimplementasikan Model *Blended Learning* pada Mata Pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang

Hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model ini dapat dilihat dari kesulitan guru dalam memberikan penelitian, koneksi internet, penggunaan telepon genggam atau *HandPhone*, mendesain media pembelajaran atau materi pembelajaran, sarana dan prasarana, penggunaan aplikasi pada model *Blended Learning* untuk peserta didik serta pengurangan jumlah peserta didik dalam pembelajaran. Berikut beberapa kekurangan *Blended Learning* menurut Noer (Mawahdah, 2021) dalam artikel yang berjudul "*Blended Learning* mengubah cara kita belajar di masa depan" sebagai berikut:

- 1) Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.
- 2) Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki peserta didik, seperti komputer dan akses internet. Padahal *blended learning* memerlukan akses internet yang memadai, dan bila jaringan kurang memadai, itu tentu akan menyulitkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran *via online*.
- 3) Kurangnya pengetahuan sumber daya pembelajaran (pengajar, peserta didik dan orang tua) terhadap pengguna teknologi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan model *Blended Learning* di kelas IV A telah mencakup semua komponen yang ada salah satunya yakni penilaian yang dilakukan oleh wali kelas IV A, bahwa kesulitan guru dalam memberikan penilaian dimana mengukur tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik yaitu terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatan yang dilakukan secara tatap muka dan *online* dimana guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian pada bab hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat mengemukakan simpulan dan hasil penelitian yang lebih dilakukan, yaitu:

1. Implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang yakni perencanaan (menggunakan kurikulum darurat, membuat RPP, mendownload aplikasi *WhatsApp*, membuat akun *WhatsApp* dan membuat grup), tahap pelaksanaan (membuka kelas, membagikan materi dan menutup kelas) dan tahap evaluasi (memberikan tugas atau ulangan dan melakukan penilaian).
2. Hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan model *Blended Learning* pada mata pelajaran IPS di SD Inpres 12/79 Macanang terdiri dari kesulitan guru dalam memberikan penilaian, koneksi internet, penggunaan telepon genggam atau *HandPhone*, mendesain media pembelajaran atau materi pembelajaran, sarana dan prasarana, penggunaan aplikasi pada model *Blended Learning* untuk peserta didik, dan pengurangan jumlah peserta didik dalam pembelajaran.

B. Saran

1. Bagi sekolah, memberikan fasilitas jaringan internet kepada peserta didik saat pembelajaran online berlangsung
2. Bagi guru, menggunakan metode yang lain sesuai dengan pembelajaran online yang memudahkan proses belajar mengajar dan evaluasi kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menganalisis lebih dalam terkait metode guru dalam pembelajaran *blended learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Husamah. (2014). *Pembelajaran Baruan (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Mawahdah, Zakiah. (2021). "Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* di Kelas V Sekolah Dasar pada Masa Pandemi *COVID-19*". Skripsi Universitas Jambi.
- Surahman Edy, Mukminin. (2017). Harmoni Sosial. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 4, No 1.
- Taufik Muhammad. (2020). Pengembangan Modal Pembelajaran *Blended Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tradisi Lisan Aceh. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 25 No.3.
- Wahyuddin Din. dkk. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Cet.17. Jakarta: Universitas Terbuka.